

Literasi Keuangan, Toleransi Risiko, dan Pengelolaan Keuangan Pelaku Usaha Mikro

Heni Hirawati * , Yacobo P Sijabat , dan Axel Giovanni 

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar,

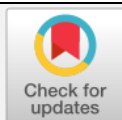
56116, Magelang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

* Korespondensi: heni.hirawati@untidar.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Hirawati, H., Sijabat, Y. P., & Giovanni, A. (2021). Financial Literacy, Risk Tolerance, and Financial Management of Micro-business Actors. *Society*, 9(1), 174-186.

DOI: [10.33019/society.v9i1.277](https://doi.org/10.33019/society.v9i1.277)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 13 Januari, 2021;

Diterima: 30 Juni, 2021;

Dipublikasi: 30 Juni, 2021;

ABSTRAK

Usaha mikro memiliki peran besar dalam perekonomian negara. Namun, pemilik usaha harus menghadapi berbagai masalah untuk mengembangkan usahanya. Salah satu kendalanya adalah keterbatasan dana bagi usaha mikro karena rendahnya literasi keuangan pemilik usaha. Selain itu, toleransi pemilik usaha terhadap risiko juga diperkirakan akan mempengaruhi pengelolaan keuangan usaha mikro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi dan toleransi keuangan pemilik usaha dan pengelolaan keuangan usaha mikro. Metode penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada pemilik usaha mikro di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pemilik usaha mikro berada pada kategori sedang. Pemilik usaha mikro memiliki sikap netral terhadap risiko dan bukan individu yang berani mengambil risiko tetapi tidak menghindari risiko. Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pemilik usaha masih dalam kategori kurang baik. Peningkatan literasi keuangan, pemahaman risiko, dan pengelolaan keuangan usaha mikro masih perlu dilakukan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Manajemen Keuangan; UMKM; Usaha Mikro; Toleransi Risiko

1. Pendahuluan

Usaha Mikro merupakan usaha dengan pangsa tertinggi di Indonesia. Menurut data laporan perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) tahun 2018 oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah ([Kemenkopukm, 2018](#)) sebanyak 64.199.057 unit dari total 64.199.606 unit UMKM dan Usaha Besar adalah usaha mikro atau 99,99%. Penyerapan tenaga kerja juga terjadi di banyak usaha mikro, yaitu 97%. Kontribusi PDB usaha mikro juga paling tinggi di antara usaha lainnya. Berdasarkan data tersebut, usaha mikro memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Peran usaha mikro dan kecil dan menengah yang cukup besar diterapkan di Indonesia dan negara lain ([Naidu & Chand, 2012](#); [Katyal & Xaviour, 2015](#); [Mostapha, 2016](#); [Agyei, 2018](#); [Mor et al., 2020](#)). [Tambunan \(2019\)](#) menyatakan bahwa UMKM memiliki peran yang signifikan karena beberapa alasan. Misalnya, UMKM berkembang di pedesaan dan dapat meningkatkan perekonomian di pedesaan, menyerap tenaga kerja, dan mengembangkan keterampilan usaha dan kewirausahaan serta sumber peluang usaha bagi perempuan.

Pentingnya peran usaha mikro bagi perekonomian perlu didukung dengan upaya peningkatan kemampuan pemilik usaha dalam menjalankan usahanya. Pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan dalam konteks pengembangan usaha mikro, termasuk penerbitan beberapa peraturan dalam dua dekade terakhir, secara signifikan untuk memfasilitasi UMKM dalam pemasaran dan pengadaan bahan baku. Selain itu, pemerintah juga memberikan bantuan pendanaan bagi UMKM dengan meluncurkan skema penjaminan kredit publik tanpa agunan yang dikenal dengan Kredit Usaha Rakyat ([Tambunan, 2019](#)). Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Bank Indonesia ([Bank Indonesia, 2015a](#)) yang mewajibkan bank umum memberikan kredit atau pembiayaan bagi UMKM. Besaran kredit atau pembiayaan UMKM ditetapkan minimal 20% (dua puluh persen) yang dihitung berdasarkan rasio Kredit atau Pembiayaan UMKM terhadap total kredit atau pembiayaan.

Meskipun peran usaha mikro sangat besar bagi perekonomian negara, namun usaha mikro masih mengalami kendala dan hambatan dalam menjalankan usahanya. Kendala tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal. Secara umum, UMKM mengalami kendala permodalan, sumber daya manusia, hukum, dan akuntabilitas ([Bank Indonesia, 2015b](#)). Kendala permodalan yang dialami adalah keterbatasan permodalan dan akses pembiayaan. Bank Indonesia mencatat 60% hingga 70% UMKM tidak memiliki akses atau pembiayaan perbankan. Keterbatasan akses pembiayaan dapat disebabkan oleh rendahnya literasi keuangan pemilik UMKM ([Susan, 2020](#)). Literasi keuangan salah satunya berkaitan dengan pengetahuan pemilik usaha mikro tentang perbankan. Pemilik usaha mikro dengan pengetahuan terbatas tentang perbankan tidak mengetahui prosedur dan mekanisme untuk mendapatkan pinjaman dari bank. Keterbatasan lain dari usaha mikro yang menyebabkan keterbatasan modal dan akses keuangan adalah keterampilan keuangan, yaitu sistem administrasi dan manajemen keuangan yang belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini menyebabkan bank atau lembaga keuangan kesulitan untuk mengetahui aset dan pendapatan operasional. Rendahnya tingkat literasi keuangan juga menyebabkan pencatatan keuangan dibuat sederhana. Bahkan usaha mikro tidak melakukan pencatatan keuangan meskipun pencatatan keuangan diperlukan untuk mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan.

Usaha mikro juga menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan usahanya. Menurut [Alifiana & Susanti \(2018\)](#), risiko yang dihadapi UMKM antara lain risiko permodalan, risiko produksi, dan risiko pemasaran. Sementara itu, [Sajjad et al. \(2020\)](#) menyatakan bahwa risiko yang dihadapi oleh usaha mikro adalah risiko keuangan, risiko produk, risiko pasar, dan risiko

operasional. Berbagai risiko tersebut harus menjadi perhatian para pelaku UMKM. Memahami risiko yang dihadapi penting bagi pemilik UMKM untuk mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan preferensi risikonya dan dapat melakukan manajemen risiko dengan baik.

Pengelolaan keuangan juga masih menjadi masalah bagi usaha mikro. Salah satu permasalahan yang ada pada usaha mikro adalah pelaku usaha tidak memisahkan harta pribadi dengan harta perusahaan. Humaira & Sagoro (2018) menyatakan bahwa berbagai permasalahan yang dialami oleh pelaku UMKM mencerminkan buruknya pengetahuan keuangan dan sikap keuangan pelaku UMKM, yang akan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik perlu didukung dengan pengetahuan keuangan dan pemahaman tentang risiko pemilik UMKM. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dan toleransi risiko pemilik usaha mikro dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pemilik usaha mikro.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Usaha Mikro

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 (Republik Indonesia, 2008), usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kriteria dimaksud adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Sebagian besar usaha mikro di Indonesia adalah usaha perorangan yang merupakan usaha keluarga. Bank Indonesia (2015b) mencatat ciri khusus usaha mikro, yaitu (1) jenis barang/komoditas tidak selalu tetap; dapat berubah sewaktu-waktu, (2) tempat usaha tidak selalu tetap; sewaktu-waktu dapat berpindah tempat, (3) belum melaksanakan administrasi keuangan sederhana sekalipun, (4) tidak memisahkan keuangan keluarga dari keuangan usaha, (5) sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang baik, (6) tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah, (7) pada umumnya tidak memiliki akses perbankan, namun sebagian memiliki akses ke lembaga keuangan non-bank, dan (8) umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan hukum lainnya termasuk Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

2.2. Literasi Keuangan

Menurut Putra *et al.* (2016), literasi keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan secara individu atau pribadi, termasuk keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset yang baik. Berdasarkan pengertian di atas, literasi keuangan pemilik UMKM akan terkait dengan keputusan pemilik UMKM dalam menginvestasikan dananya, dari mana sumber dana diperoleh, dan bagaimana pemilik UMKM mengelola asetnya. Anggraeni (2015) meneliti pengaruh tingkat literasi keuangan pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pemilik UMKM di Depok masih rendah sehingga mempengaruhi kemampuan mengelola keuangan yang belum baik. Aribawa (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha UMKM kreatif di Jawa Tengah. Artinya dengan literasi keuangan yang baik, diharapkan UMKM mampu mengambil keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan keberlangsungan usaha. Putra *et al.* (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa hanya faktor *experienced regret* yang berpengaruh signifikan positif terhadap pengambilan keputusan investasi, tetapi toleransi risiko dan literasi keuangan

tidak berdampak pada keputusan investasi. Aribawa (2016) menyatakan bahwa UMKM dengan literasi keuangan yang baik akan mencapai tujuan perusahaannya, memiliki orientasi pengembangan usaha, dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Terdapat perbedaan hasil penelitian terkait faktor demografi yang mempengaruhi literasi keuangan. Yusnita & Abdi (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat literasi usaha mikro yang mereka teliti masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh signifikan. Rahmayanti (2017) menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan.

2.3. Toleransi Risiko

Risiko adalah ketidakpastian hasil yang akan diperoleh di masa yang akan datang dan dapat menimbulkan kerugian. Dalam pengelolaan keuangan, perhitungan pendapatan operasional juga disertai dengan perhitungan risiko. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pula risiko yang harus dihadapi. Pemilik UMKM juga menghadapi berbagai risiko atas usaha yang dijalankannya. Sikap seseorang terhadap risiko akan bervariasi, tergantung pada preferensinya terhadap risiko. Menurut Sudana (2015), keberanian seseorang untuk mengambil risiko dibagi menjadi 3, sebagai berikut:

- 1) *Risk seeker*, yaitu sikap pribadi yang berani mengambil resiko
- 2) *Indifferent to risk*, yaitu orang yang tidak peduli terhadap risiko, dan
- 3) *Risk averter*, yaitu sikap pribadi yang menghindari risiko

Penelitian tentang toleransi risiko telah dilakukan, termasuk Sunarjanto & Roida (2013) menyatakan bahwa pemilik UMKM mungkin memiliki persepsi risiko yang berbeda dan memiliki pengetahuan yang kurang mendalam tentang risiko bisnis dan risiko keuangan. Dari uraian responden diketahui bahwa pemilik UMKM optimis dengan keadaan ekonomi, yang menyimpulkan bahwa responden menyukai risiko usaha yang tinggi, tetapi persepsi terhadap risiko keuangan tidak tinggi. Kannadhasan (2015) meneliti toleransi risiko keuangan investor di India berdasarkan enam faktor demografi, yaitu usia, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Dari enam faktor yang diteliti, hanya 4 yang memiliki pengaruh signifikan terhadap toleransi risiko. Hvide & Panos (2014) melakukan penelitian untuk menguji teori yang menyatakan bahwa individu dengan toleransi risiko tinggi cenderung menjadi wirausaha tetapi memiliki kinerja yang buruk. Hasilnya menunjukkan bahwa 50% investor saham memulai bisnis, dan bisnis tersebut memiliki penjualan dan ROA yang lebih rendah.

2.4. Pengelolaan Keuangan

Manajemen keuangan adalah manajemen yang melibatkan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Menurut Risnaningsih (2017), pengelolaan keuangan merupakan salah satu masalah yang sering diabaikan oleh para pelaku usaha mikro, terutama menyangkut penerapan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Penelitian sebelumnya terkait pengelolaan keuangan antara lain Humaira & Sagoro (2018), yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan pada UKM di Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Penelitian Saputra *et al.* (2018) menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan sikap *love of money* berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM berdasarkan konsep entitas ekonomi.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian survei, yaitu metode penelitian terhadap sekumpulan objek tetapi hanya mengambil sebagian dari populasi dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan kuesioner. Metode pengumpulan data melalui kuesioner berisi pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis dengan rumusan masalah. Setiap pernyataan merupakan jawaban yang memiliki makna untuk menentukan literasi keuangan, toleransi risiko dan pengelolaan keuangan UMKM.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh langsung oleh responden melalui kuesioner baik tatap muka maupun *online*. Objek penelitian ini adalah pemilik dan pengelola suatu usaha dengan skala usaha mikro yang berada di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 usaha mikro di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pemilihan sampel didasarkan pada kemudahan memperoleh data penelitian karena keterbatasan kondisi dan waktu penelitian.

Pertanyaan angket dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari Anggraeni (2015) yang mengacu pada *Developing Indonesian Financial Literacy Index* tahun 2013. Kuesioner pertanyaan dibagi menjadi lima indikator, yaitu:

- 1) Pengukuran pengetahuan perbankan secara umum
- 2) Literasi keuangan dasar
- 3) Pengukuran pengetahuan tentang risiko
- 4) Toleransi pemilik terhadap risiko
- 5) Keterampilan pemilik dalam mengelola keuangan

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Karakteristik Responden

Data penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 75 responden yang merupakan pemilik atau pengelola usaha mikro di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data kuesioner diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	28	37%
	Perempuan	47	63%
Usia	≤ 25 tahun	12	16%
	> 25 ≤ 40 tahun	32	43%
	> 40 ≤ 55 tahun	26	35%
	≥ 55 tahun	5	6%
Pendidikan	SD	4	5%
	SMP	15	20%
	SMA	35	47%
	Diploma	5	7%
	Sarjana	16	21%
Jenis Usaha	Perdagangan	29	39%
	Industri	30	40%
	Jasa	11	15%

Karakteristik	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
	Bisnis lainnya	5	6%
Lama Usaha	1 tahun	9	12%
	> 1 ≤ 3 tahun	19	25%
	> 3 ≤ 5 tahun	12	16%
	> 5 ≤ 10 tahun	17	23%
	> 10 tahun	18	24%
Jumlah Karyawan	1 - 4 karyawan	67	89%
	5 - 19 karyawan	8	11%

Responden penelitian didominasi oleh wanita sebanyak 63%. Hal ini menegaskan teori yang dikemukakan oleh Tambunan (2019) bahwa usaha mikro merupakan wadah bagi perempuan untuk berbisnis. Usia mayoritas adalah 25 tahun sampai dengan 40 tahun, merupakan masa produktif, dan pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah SMA yaitu sebanyak 47%. Sebanyak 24% bisnis telah berdiri selama lebih dari sepuluh tahun, dengan 89% responden memiliki satu hingga empat karyawan. Karena skala usahanya masih sangat kecil, maka usaha tersebut hanya dapat mempekerjakan rata-rata 1 sampai 4 orang.

4.2. Literasi Keuangan

Tingkat literasi keuangan pemilik usaha mikro diperoleh dari jawaban responden atas 10 pertanyaan. Literasi keuangan dihitung dengan membagi jumlah jawaban benar responden dengan jumlah pertanyaan kemudian dikalikan seratus persen. Jawaban responden kemudian dibagi menjadi tiga kategori yaitu kelompok 1 dengan nilai <60% yang berarti pemilik usaha memiliki pengetahuan yang rendah. Kelompok 2 dengan nilai 60%-80% yang berarti pemilik usaha memiliki pengetahuan keuangan sedang dan kelompok 3 dengan nilai >80% yang menunjukkan bahwa pemilik usaha memiliki pengetahuan yang tinggi.

Berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan terkait literasi keuangan, berikut adalah hasil persentase jawaban benar yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama usaha.

Tabel 2. Nilai Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Demografi

Karakteristik	Keterangan	Persentase Jawaban Benar
Jenis Kelamin	Laki-Laki	78%
	Perempuan	78%
Usia	≤ 25 tahun	73%
	> 25 ≤ 40 tahun	79%
	> 40 ≤ 55 tahun	78%
	≥ 55 tahun	76%
Pendidikan	SD	63%
	SMP	73%
	SMA	75%
	Diploma	92%
	Sarjana	87%
Lama Usaha	1 tahun	78%
	> 1 ≤ 3 tahun	80%

Karakteristik	Keterangan	Persentase Jawaban Benar
	> 3 ≤ 5 tahun	83%
	> 5 ≤ 10 tahun	72%
	> 10 tahun	77%

Dari **Tabel 2**, laki-laki dan perempuan memiliki tingkat melek huruf yang sama. Literasi keuangan tidak dipengaruhi oleh gender. Kemudian dari faktor usia, perbedaan tingkat literasi juga tidak terlalu besar, dan tidak terlihat adanya pengaruh usia terhadap tingkat literasi keuangan. Faktor pendidikan mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangannya. Sedangkan untuk lama usaha, tidak banyak perbedaan tingkat literasi antara usaha lama dan usaha baru. Bisnis yang sudah lama berdiri tidak menjamin bahwa pemilik bisnis memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan kategorisasi, tingkat literasi keuangan, jumlah, dan persentase responden secara umum dapat dilihat pada **Tabel 3** sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Rendah (<60%)	2	2,7%
Sedang (60% - 80%)	49	65,3%
Tinggi (>80%)	24	32%

Dari hasil pengolahan data primer yang terdapat pada **Tabel 3** dapat diketahui bahwa hanya dua pelaku usaha atau 2,7% berada pada kategori rendah, 65,3% berada pada kategori sedang, dan 32% pelaku usaha memiliki tingkat literasi tinggi. Secara lebih rinci, rata-rata tingkat literasi keuangan pemilik usaha mikro dapat dilihat pada **Tabel 4** di bawah ini:

Tabel 4. Literasi Keuangan Responden untuk Setiap Pertanyaan

Pertanyaan	Tingkat Literasi Keuangan		
	Rendah (<60%)	Sedang (60% - 80%)	Tinggi (>80%)
1. Identitas pada saat pembukaan rekening bank			98
2. Jumlah dana minimum pada saat membuka rekening bank			98
3. Jumlah minimum saldo pada rekening bank			93
4. Produk bank	44		
5. Rekening tabungan dijamin oleh pemerintah		72	
6. Bunga Sederhana		67	
7. Inflasi			92
8. Investasi		63	
9. Perhitungan laba			97
10. Money Illusion	52		
Rata-rata		77	

Tabel 4 menunjukkan persentase responden yang menjawab setiap pertanyaan dengan benar dan rata-rata jumlah jawaban benar untuk pertanyaan literasi keuangan. Pada tabel, yang akan terlihat adalah respon yang benar atau jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan survei. Deskripsi ini bertujuan untuk mengetahui item mana yang dipahami dengan baik oleh responden dan mana yang tidak.

Berdasarkan **Tabel 4** rata-rata pengetahuan keuangan pemilik usaha sebesar 77%, dimana tingkat literasi termasuk dalam kategori sedang. Nilai tertinggi ada pada pengetahuan identitas saat membuka rekening bank dan pengetahuan jumlah dana minimal saat membuka rekening bank dengan nilai 98%. Sedangkan pertanyaan dengan skor terendah adalah pertanyaan mengenai produk bank. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah memahami mekanisme pembukaan rekening bank tetapi tidak terlalu mengenal produk yang ditawarkan bank dan tidak mengetahui produk bank mana yang memberikan pendapatan tertinggi.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha mikro memiliki literasi keuangan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan literasi keuangan cukup berhasil.

4.3. Toleransi Risiko

Sebelum diberikan pertanyaan mengenai toleransi risiko, responden juga diberikan pertanyaan mengenai pengetahuan risiko untuk mengetahui tingkat literasi pemilik usaha terhadap risiko. Pengetahuan risiko pemilik usaha berdasarkan demografi bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Nilai Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Demografi

Karakteristik	Keterangan	Persentase Jawaban Benar
Jenis Kelamin	Laki-Laki	75%
	Perempuan	73%
Usia	≤ 25 tahun	73%
	> 25 ≤ 40 tahun	78%
	> 40 ≤ 55 tahun	69%
	≥ 55 tahun	72%
Pendidikan	SD	75%
	SMP	75%
	SMA	74%
	Diploma	68%
	Sarjana	75%
Lama Usaha	1 tahun	76%
	> 1 ≤ 3 tahun	75%
	> 3 ≤ 5 tahun	77%
	> 5 ≤ 10 tahun	73%
	> 10 tahun	71%

Dari **Tabel 5** terlihat bahwa laki-laki memiliki pengetahuan risiko yang lebih tinggi yaitu 75%. Responden berusia 25 sampai 40 tahun memiliki pengetahuan risiko paling tinggi dibandingkan dengan usia lainnya. Kemudian faktor pendidikan dan lama usaha tidak dapat dilihat pengaruh kedua faktor tersebut terhadap pengetahuan risiko pemilik usaha.

Toleransi pemilik usaha mikro diperoleh dari jawaban responden terhadap 5 pertanyaan. Bentuk pertanyaannya adalah pertanyaan skala likert dengan lima kategori dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju dengan pernyataan yang diajukan. Tingkat literasi didasarkan pada skor rata-rata yang diperoleh, dengan skor 1 sebagai skor terendah dan 5 sebagai skor tertinggi. Kita dapat melihat toleransi risiko pemilik usaha pada **Tabel 6** di bawah ini:

Tabel 6. Toleransi Risiko Pemilik Usaha Berdasarkan Demografi

Karakteristik	Keterangan	Rata-Rata
Jenis Kelamin	Laki-Laki	2,9
	Perempuan	2,5
Usia	≤ 25 tahun	2,9
	> 25 ≤ 40 tahun	2,8
	> 40 ≤ 55 tahun	2,4
	≥ 55 tahun	2,9
Pendidikan	SD	2,5
	SMP	2,6
	SMA	2,7
	Diploma	2,6
	Sarjana	2,7
Lama Usaha	1 tahun	2,7
	> 1 ≤ 3 tahun	2,9
	> 3 ≤ 5 tahun	2,5
	> 5 ≤ 10 tahun	2,7
	> 10 tahun	2,4
Rata-rata		2,6

Berdasarkan **Tabel 6**, pria memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Sedangkan usia, pendidikan, dan lama usaha tidak mempengaruhi toleransi risiko pemilik usaha. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam toleransi risiko dari ketiga faktor tersebut. Rata-rata toleransi risiko pemilik usaha adalah 2,6. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha bersifat risk neutral atau netral terhadap risiko yang ada. Pemilik bisnis tidak menghindari risiko tetapi juga tidak merasa tertantang oleh risiko.

4.4. Pengelolaan Keuangan

Variabel ini juga menggunakan pertanyaan dengan skala likert dengan 5 kategori yang terdiri dari tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu, yang menyatakan frekuensi pelaksanaan setiap kegiatan dalam pertanyaan tersebut. Dari jawaban masing-masing responden kemudian dihitung rata-rata dan diinterpretasikan berdasarkan **Tabel 7** sebagai berikut:

Tabel 7. Kategori Skala

Skala	Kategori
1 - 1,80	Sangat Tidak Baik
1,81 - 2,60	Tidak Baik
2,61 - 3,40	Kurang Baik

Skala	Kategori
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

Hasil penelitian terkait pengelolaan keuangan pemilik usaha mikro dapat dilihat pada **Tabel 8** sebagai berikut:

Tabel 8. Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro

Pertanyaan	Skala					Rata-rata	Kategori
	1	2	3	4	5		
Membuat perencanaan keuangan	6	7	18	15	29	3,7	Baik
Dana tambahan usaha melalui kredit	23	6	29	9	8	2,6	Tidak baik
Membuat anggaran penjualan	12	6	15	17	25	3,5	Baik
Membuat anggaran biaya	13	9	9	21	23	3,4	Kurang Baik
Membuat anggaran kas	16	4	18	14	23	3,3	Kurang Baik
Pencatatan penerimaan kas	10	12	18	14	21	3,3	Kurang Baik
Memisahkan harta pribadi dengan keuangan usaha	3	8	24	15	25	3,7	Baik
Membuat pencatatan laporan laba- rugi	16	10	17	15	17	3,1	Kurang Baik
Membuat laporan keuangan berupa “neraca”	28	10	18	10	9	2,5	Tidak Baik
Melakukan monitoring dan evaluasi keuangan usaha	3	15	18	18	21	3,5	Baik

Dari **Tabel 8** di atas diketahui bahwa pengelolaan keuangan usaha mikro masih dalam kategori kurang baik. Pengelolaan keuangan yang baik berupa perencanaan keuangan, anggaran penjualan, pemisahan aset, dan monitoring & evaluasi. Pelaku usaha masih jarang menggunakan tambahan dana usaha melalui kredit. Pemilik bisnis cenderung menggunakan dana internal daripada dana eksternal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya literasi keuangan pemilik usaha dalam meminjamkan modal ke lembaga keuangan. Selain itu, pencatatan laporan keuangan yang jarang dilakukan adalah penyusunan neraca. Hal ini juga dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan pelaku usaha dalam hal penyusunan neraca. Pengelolaan keuangan oleh pemilik usaha juga jarang membuat anggaran dan mencatat laporan laba rugi.

5. Kesimpulan

Rata-rata tingkat literasi keuangan pemilik usaha mikro di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 77%, dimana tingkat literasi tersebut termasuk dalam kategori sedang. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya pemerintah untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat masih perlu dilanjutkan dan ditingkatkan. Pada toleransi risiko, pemilik usaha mikro memiliki sikap netral terhadap risiko. Pemilik usaha mikro bukanlah individu yang berani mengambil risiko tetapi juga tidak menghindari risiko. Sikap toleransi risiko ini terkait dengan pengambilan keputusan oleh pemilik bisnis. Keberanian mengambil risiko dilakukan untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh, mengikuti risk and return trade-off yaitu semakin tinggi risiko yang dihadapi maka semakin tinggi return yang akan diperoleh. Namun, pemilik usaha mikro di sini cenderung lebih berhati-hati. Dalam mengelola keuangan

usaha, ada dua hal yang menjadi perhatian utama karena berada pada kategori di bawah rata-rata: pembiayaan dari sumber eksternal dan pencatatan keuangan dalam bentuk neraca. Pemilik usaha mikro jarang melakukan dua hal ini. Hal ini menjadi indikasi bahwa literasi keuangan pemilik usaha masih belum baik. Secara umum rata-rata pengelolaan keuangan usaha mikro masih dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kemampuan pelaku usaha mikro dalam hal pengelolaan keuangan UMKM. Pengelolaan keuangan yang buruk disebabkan karena kurangnya pengetahuan pelaku usaha, sehingga perlu dilakukan pelatihan yang akan menambah wawasan dan keterampilan pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, atas dukungan dana penelitian ini. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tidar dan seluruh responden yang telah berpartisipasi selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agyei, S. K. (2018). Culture, financial literacy, and SME performance in Ghana. *Cogent Economics and Finance*, 6(1), 1-16. <https://doi.org/10.1080/23322039.2018.1463813>
- Alifiana, M. A., & Susanti, N. (2018). Analisis Potensi Risiko Umkm Di Kabupaten Kudus. *Media Ekonomi*, 18(2), 71-81. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/view/3052>
- Anggraeni, B. D. (2015). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. Studi Kasus: UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(2), 109-121. <http://dx.doi.org/10.7454/jvi.v3i1.23>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Siasat Bisnis*, 20(1), 1-13. <https://doi.org/10.1007/s10006-013-0431-4>
- Bank Indonesia. (2015a). Pemberian Kredit atau Pembiayaan Oleh Bank Umum dan Bantuan Teknis Dalam Rangka Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 1-13. Retrieved from http://www.bi.go.id/id/peraturan/ssk/Documents/pbi_171215.pdf
- Bank Indonesia. (2015b). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM). Bank Indonesia dan LPPI, 1-135.
- Kemenkopukm. (2018). Perkembangan Data Usaha Mikro , Kecil , Menengah Dan Usaha Besar. Retrieved from [https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN_DATA_USAHA_MIKRO,KECIL,MENENGAH\(UMKM\)DAN_USAHA_BESAR\(UB\)TAHUN2017-2018.pdf](https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN_DATA_USAHA_MIKRO,KECIL,MENENGAH(UMKM)DAN_USAHA_BESAR(UB)TAHUN2017-2018.pdf)
- Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM sentra

- kerajinan batik KABUPATEN BANTUL. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 96-110. <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19363>
- Hvide, H. K., & Panos, G. A. (2014). Risk tolerance and entrepreneurship. *Journal of Financial Economics*, 111(1), 200–223. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.06.001>
- Kannadhasan, M. (2015). Retail investors' financial risk tolerance and their risk-taking behaviour: The role of demographics as differentiating and classifying factors. *IIMB Management Review*, 27(3), 175–184. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2015.06.004>
- Katyal, A., & Xaviour, B. (2015). A study on MSMEs'-role in propelling economic development of India & a discussion on current HR issues in MSMEs' in India. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5(2), 1-11. Retrieved from <http://www.ijsrp.org/research-paper-0215.php?rp=P383745>
- Mor, S., Madan, S., Archer, G. R., & Ashta, A. (2020). Survival of the Smallest: A Study of Microenterprises in Haryana, India. *Millennial Asia*, 11(1), 54–78. <https://doi.org/10.1177/0976399619900609>
- Mostapha, N. F. (2016). Financing of Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) in Developing Countries. *The 2016 WEI International Academic Conference Proceedings*, 169–177. Boston, USA. Retrieved from <https://www.westeastinstitute.com/wp-content/uploads/2016/09/Nehale-F.-Mostapha.pdf>
- Naidu, S., & Chand, A. (2012). A comparative study of the financial problems faced by micro, small and medium enterprises in the manufacturing sector of Fiji and Tonga. *International Journal of Emerging Markets*, 7(3), 245–262. <https://doi.org/10.1108/17468801211236974>
- Putra, I. P. S., Ananingsiyas, H., Sari, D. R., Dewi, A. S., & Silvy, M. (2016). Experienced Regret , dan Risk Tolerance pada Pemilihan Jenis Investasi. *Journal of Business and Banking*, 5(2), 271–282. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i2.548>
- Rahmayanti, D. (2017). Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Literasi Keuangan Masyarakat Kota Bengkulu. *MOTIVASI: Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Muhamadiyah Palembang*, 2(2), 311–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/motivasi.v2i2.2048>
- Risnangsih, R. (2017). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dengan Economic Entity Concept. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.97>
- Sajjad, M. B. A., Kalista, S. D., Zidan, M., & Christian, J. (2020). Analisis Manajemen Risiko Bisnis (Studi Pada Cuanki Asoy Jember). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(1), 51-61. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAUJ/article/view/18123>
- Saputra, K. A., Ekajayanti, L. G. P. S., & Anggiriawan, P. B. (2018). Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Sikap Love of Money dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 135–146.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Sunarjanto, A. N., & Roida, Y. H. (2013). Menterjemahkan Toleransi Risiko Pemilik UMKM melalui Keputusan Penggunaan Modal yang Mengandung Risiko Bisnis dan Risiko Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Forum Manajemen Indonesia (FMI) Ke-5*. Pontianak, Kalimantan Barat.
- Susan, M. (2020). Financial literacy and growth of micro, small, and medium enterprises in west java, indonesia. *International Symposia in Economic Theory and Econometrics*, 27, 39–48. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027004>

- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93. Jakarta, Indonesia.
- Yusnita, R. Ri., & Abdi, M. (2018). Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(1), 163–184. <https://doi.org/10.1227/01.NEU.0000349921.14519.2A>

Tentang Penulis

1. **Heni Hirawati** memperoleh gelar Magister Manajemen dari Universitas Islam Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia.
E-Mail: heni.hirawati@untidar.ac.id
2. **Yacobo P Sijabat** memperoleh gelar Magister Manajemen dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2017. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia.
E-Mail: yacobo.djabat@untidar.ac.id
3. **Axel Giovanni** memperoleh gelar Magister Manajemen dari Universitas Diponegoro, Indonesia, pada tahun 2018. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia.
E-Mail: axelgiovanni@untidar.ac.id